IMPLEMENTASI MODEL *QUANTUM TEACHING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Mahrita Eriyanti, Suyidno, dan Suriasa
Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Unlam Banjarmasin
Mahritaeriyanti@gmail.com

***ABSTRACT** : The achievement motivation and encouragement in students to perform activities as well as possible in order to achieve a commendable achievement with honors, but in fact the achievement motivation of students of class VIII-B SMP Negeri 2 Anjir pasar is still low. The general objective of research is to describe the application of the quantum teaching effectiveness in improving student achievement motivation in teaching materials Sound. Specific objectives that describe feasibility studies lesson plans, student achievement motivation, learning outcomes, and student responses. The research using action research model of Hopkins consisting of 3 cycles include planning, action/observation, and reflection. The technique of data collection in the form of tests, observations, questionnaires, and documentation. Data were analyzed by descriptive qualitative and quantitative. The results showed (1) feasibility RPP cycle I, II, and III in general is very good, (2) student achievement motivation cycle I and II are generally good, very good third cycle, (3) improved student learning outcomes with classical completeness cycle I amounted to 71.43% (not complete), the second cycle of 85.00% (complete), and the third cycle 90.91% (complete), (4) students' response to the process of teaching is generally good quantum. The conclusion that the implementation of the quantum model of effective teaching increases student achievement motivation class VIII-B SMP Negeri 2 Anjir Pasar on sound teaching materials.*

***Keywords**: Achievement motivation, teaching quantum models.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai suatu negara berkembang selalu berusaha untuk memajukan kehidupan bangsanya. Kehidupan suatu bangsa selalu berkaitan dengan kemajuan pendidikan pada bangsa itu sendiri. Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada semua jenjang pendidikan khususnya pendidikan dasar, pendidikan menengah pertama, dan pendidikan menengah atas. Upaya pemerintah tersebut diantaranya adalah dengan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP dikembangkan dengan tujuan memberikan otonomi kepada guru untuk menggunakan metode/model yang cocok bagi pembelajaran siswa yang menekankan peran aktif siswa dalam belajar aktif, kreatif, dan inovatif serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga lebih meningkatkan motivasi berprestasi siswa (Kunandar, 2011).

Motivasi berprestasi dalam kegiatan belajar sangat penting bagi siswa, karena sangat menentukan sukses tidaknya

siswa dalam belajar. Sardiman (2012) menjelaskan bahwa hasil belajar akan optimal dengan adanya motivasi dari siswa. Peranan motivasi yang khas adalah dalam hal menumbuhkan gairah, perasaan senang, dan semangat untuk belajar. Siswa yang termotivasi dalam belajar akan berperan aktif dalam pembelajaran dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru secara serius dan sungguh-sungguh, dengan harapan memperoleh keberhasilan dan berprestasi dalam belajar.

Kenyataan bahwa siswa kelas VIII-B SMP Negeri 2 Anjir Pasar masih banyak yang kurang termotivasi belajar fisika. Hal ini dilihat dari hasil angket sebanyak 45,8% siswa ragu-ragu menyukai pelajaran fisika, 47,1% siswa kesulitan belajar fisika, 58,3% siswa kesulitan mengerjakan soal-soal fisika, dan 95,83% siswa akan berusaha menjaga ruangan tetap tenang dan fokus mengikuti pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diperoleh bahwa selama ini pembelajaran fisika di kelas tersebut hanya sering menerapkan metode mengajar ceramah sehingga membuat siwa kurang motivasi dan aktif selama proses belajar mengajar. Motivasi berprestasi siswa dinilai rendah terlihat dari perhatian terhadap pelajaran yang kurang, kurang berkonsentrasi saat belajar, semangat juangnya rendah, merasa kesulitan, dan kurang semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Siswa juga cenderung membuat kegaduhan, mudah berkeluh kesah, dan pesimis ketika menghadapi kesulitan, rendahnya motivasi berprestasi siswa tersebut secara tidak langsung mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa rendah dapat terlihat dari materi sebelumnya yaitu sebanyak 24 siswa hanya 41,7% siswa yang dinyatakan tuntas sedangkan sisanya 58,3% tidak tuntas, kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan sekolah yaitu sebesar 65.

Permasalahan di atas memerlukan suatu alternatif solusi untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Motivasi berprestasi siswa diduga dapat ditingkatkan dengan menerapkan model *quantum teaching*. Model *quantum teaching* adalah pembelajaran yang mampu menciptakan interaksi dan keaktifan siswa dalam kelas sehingga kemampuan, bakat, dan potensi siswa dapat berkembang yang pada akhirnya mampu meningkatkan motivasi berprestasi siswa dengan menyingkirkan hambatan belajar melalui penggunaan cara dan alat yang tepat. *Quantum teaching* dalam pelaksanaannya mempunyai langkah

pembelajaran yang dikenal dengan istilah TANDUR yaitu tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan (A'la, 2010).

Deporter (2010) menjelaskan bahwa *quantum teaching* bersandar pada konsep "bawalah dunia siswa ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia siswa". *Quantum teaching* merupakan model pembelajaran yang menguraikan cara-cara baru untuk memudahkan proses belajar mengajar guru lewat pemaduan seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah. Hal ini menunjukkan, bahwa *quantum teaching* tidak hanya menawarkan materi yang harus dipelajari siswa, tetapi bagaimana menciptakan hubungan emosional yang baik ketika belajar. *Quantum teaching* dapat memfungsikan kedua belahan otak kiri dan otak kanan pada fungsinya masing-masing. Otak kiri menangani angka, susunan, logika, organisasi, dan hal lain yang memerlukan pemikiran rasional, beralasan dengan pertimbangan yang deduktif dan analitis. Otak kanan mengurusi masalah pemikiran yang abstrak dengan penuh imajinasi, misalnya warna, ritme, musik, dan proses pemikiran lain yang memerlukan kreativitas, daya cipta, dan bakat artistik. Model *quantum teaching* dapat digunakan guru untuk menggabungkan keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan pengajaran yang akan melejitkan prestasi siswa.

Materi ajar Bunyi merupakan pokok bahasan dari mata pelajaran fisika yang dipelajari di SMP pada semester genap. Standar kompetensinya yaitu memahami konsep dan penerapan getaran, gelombang dan optika dalam produk teknologi sehari-hari dan kompetensi dasar yaitu mendeskripsikan konsep bunyi dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sehingga akan memudahkan siswa untuk mempelajarinya, selain itu terdapat beberapa persoalan fisika sehingga diperlukan keterampilan siswa untuk menyelesaikan soal-soal fisika seperti berhitung dan memasukkan beberapa rumus fisika dalam mengerjakan soal hitungan. Jadi, agar siswa lebih memahami materi ini maka diperlukan suasana pembelajaran menyenangkan yang dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa yaitu dengan model *quantum teaching*.

Mc. Clelland (Bahar, 2012) menjelaskan motivasi berprestasi adalah suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji. Motivasi berprestasi berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan salah satu

motivasi yang tergolong dalam motivasi intrinsik, karena motivasi ini menunjukkan bahwa individu menyadari kegiatan yang sedang diikuti bermanfaat untuknya dan sejalan dengan kebutuhannya.

David Mc. Clelland (Hendry, 2010) mengemukakan 6 (enam) karakteristik orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, yaitu : (1) memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi, (2) suka mengambil resiko, (3) memiliki tujuan realistik, (4) memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan memperhitungkan keberhasilan, (5) memanfaatkan umpan balik yang konkrit dalam semua kegiatan yang dilakukan, dan (6) menyatu dengan tugas. Kebutuhan untuk berprestasi menjadi salah satu faktor siswa dalam belajar. Motivasi berprestasi, dalam hal ini motivasi berprestasi siswa di sekolah adalah dorongan pada diri siswa baik dari dalam ataupun dari luar untuk melakukan aktivitas berupa belajar dan aktivitas lainnya dengan semaksimal mungkin dan bersaing berdasarkan standar keunggulan agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji atau predikat unggul di kelasnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini menjelaskan keefektifan penerapan model *quantum teaching* dalam meningkatan motivasi berprestasi siswa kelas VIII-B SMP Negeri 2 Anjir Pasar pada materi ajar Bunyi semester genap tahun ajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena dalam penelitian ini untuk mengatasi adanya masalah yang ada dalam kelas VIII-B SMP Negeri 2 Anjir Pasar berkaitan dengan rendahnya motivasi berprestasi siswa pada pelajaran fisika. Alur penelitian menggunakan alur penelitian tindakan kelas model Hopkins (Arikunto, 2010) yang digambarkan sebagai berikut:

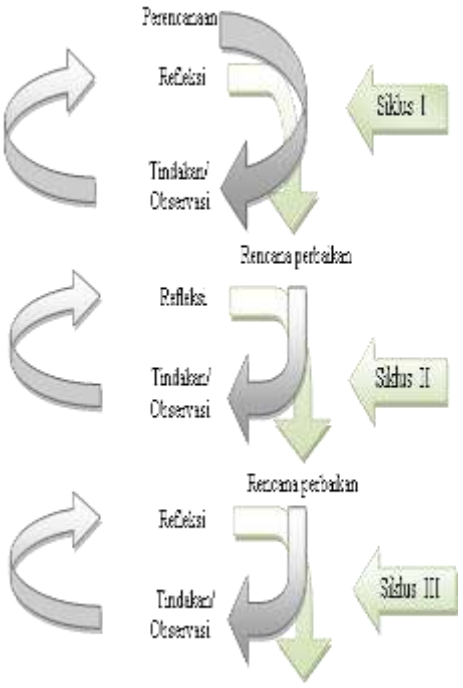

Gambar 1 Spiral penelitian tindakan kelas (Hopkins,1993)

Penelitian ini terdiri atas 3 siklus, masing-masing siklus dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan yang terdiri dari perencanaan, tindakan/observasi, dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SMP Negeri 2 Anjir Pasar tahun pelajaran 2012/2013. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-B yang berjumlah 24 orang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan dengan tingkat kemampuan dan daya serap bervariasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2013 sampai dengan Juni 2013.

Teknik pengumpulan data melalui tes, observasi, angket, dan dokumentasi. Data yang terkumpul tersebut kemudian dianalisis secara deskripsi kualitatif dan deskripsi kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan RPP model *quantum teaching*

Keterlaksanaan RPP adalah skor yang diperoleh guru dalam pembelajaran berdasarkan RPP menggunakan model *quantum teaching*. Keterlaksanaan RPP diperoleh dari dua orang pengamat yang telah mengisi lembar keterlaksanaan RPP. Nilai rata-rata skor yang diperoleh pertahap pembelajaran selanjutnya dikategorikan tidak baik, kurang baik, cukup baik, baik, dan sangat baik.

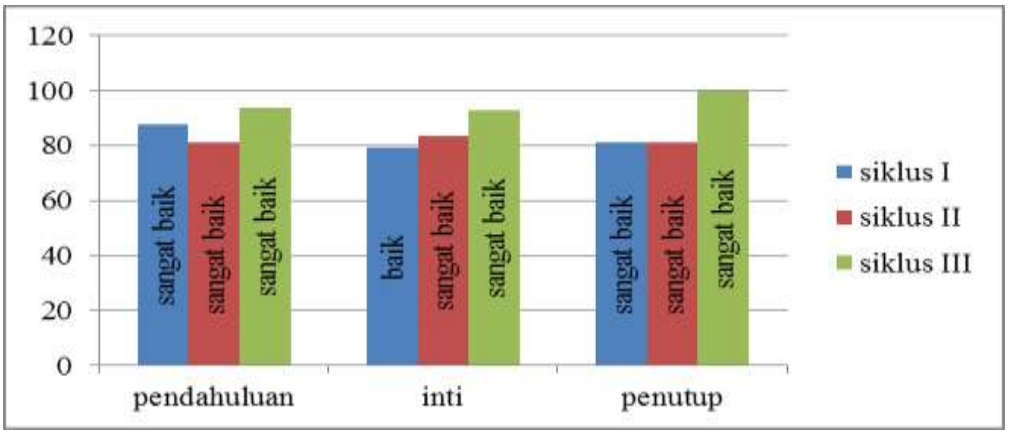

Gambar 2 Grafik keterlaksanaan RPP

Tahap pendahuluan siklus I sudah masuk kategori sangat baik, dan pada siklus II masih bertahan dalam kategori sangat baik tetapi terjadi sedikit penurunan persentase keterlaksanaan. Hal ini disebabkan pada siklus II guru memotivasi tidak dengan melibatkan siswa secara langsung, tetapi dengan memberikan pertanyaan yang dijawab berebut oleh siswa. Siklus III mengalami

peningkatan persentase keterlaksanaan dan masih bertahan dengan kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan guru sudah memotivasi siswa dengan baik dan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dengan sangat baik. Tahap kegiatan inti pada siklus I berkategori baik, artinya guru sudah mampu melaksanakan dengan baik, tetapi pada kegiatan inti terjadi sedikit masalah yakni saat guru membagi kelompok, ada siswa yang tidak mau berpisah dengan teman sebangku, sehingga guru harus membujuk. Siklus II mengalami kenaikan pada tahap kegiatan inti, ini dikarenakan guru sudah baik dalam menggali informasi siswa, membimbing siswa berkelompok, mengulangi penjelasan, dan merangkum materi serta memberikan THB, serta masalah yang ada di siklus I sudah tidak ada lagi di siklus II. Siklus III mengalami peningkatan secara persentase keterlaksanaan, tetapi masih bertahan dengan kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan guru sudah melaksanakan kegiatan inti dengan lancar dan siswa sudah terlihat sangat aktif dalam pembelajaran.

Tahap kegiatan penutup pada siklus I berkategori sangat baik dan pada siklus II masih bertahan sangat baik dengan persentase keterlaksanaan yang sama pada siklus I. siklus III mengalami peningkatan secara persentase keterlaksanaan , tetapi masih bertahan dalam kategori sangat baik. Hal ini karena setiap kegiatan penutup siswa sangat antusias ketika diberi penghargaan berupa hadiah dari guru. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh pribadi siswa, lingkungan, sarana, dan usaha guru dalam mendiptakan kondisi pengajaran. Hasil analisis dari perolehan data dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan RPP model quantum teaching secara keseluruhan sudah terlaksana dengan baik.

Motivasi Berprestasi Siswa

Motivasi berprestasi adalah motivasi yang mendorong siswa untuk berbuat lebih baik dari apa yang pernah diraih sebelumnya sehingga mendapatkan prestasi. Guru dapat mengetahui besar peningkatan motivasi berprestasi siswa dalam *quantum teaching* dengan membagikan angket motivasi berprestasi kepada siswa pada bagian akhir penelitian disetiap siklus. Grafik rata-rata perolehan perindikator motivasi berprestasi dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

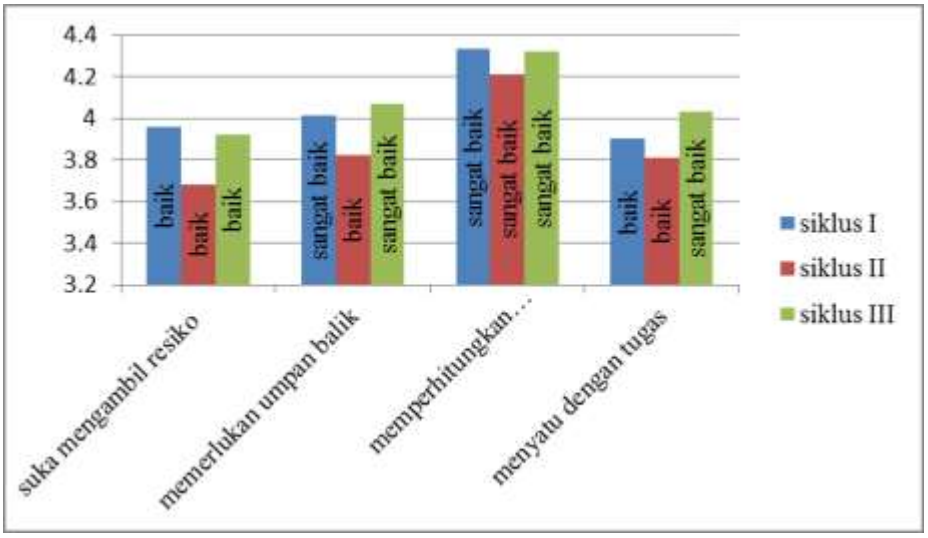

Gambar 3 Grafik rata-rata motivasi berprestasi

Indikator suka mengambil resiko pada siklus I mendapatkan skor rata-rata 3,96 berkategori baik dan pada siklus II masih bertahan dalam kategori baik, tetapi secara perolehan rata-rata menurun. Hal ini disebabkan pada siklus II jumlah siswa yang tidak hadir lebih banyak daripada siklus I yaitu 4 siswa dan dari hasil angket diketahui sebanyak 4 siswa masih malas ketika *quantum teaching* berlangsung. Siklus III masih bertahan dalam kategori sangat baik, tetapi secara perolehan rata-rata mengalami peningkatan karena pada siklus III ini jumlah siswa yang tidak hadir hanya 2 siswa atau menurun dari siklus I dan II. Siklus III hanya terdapat 1 siswa yang memilih masih malas ketika *quantum teaching* berlangsung.

Indikator memerlukan umpan balik pada siklus I memperoleh skor rata-rata 4,01 berkategori sangat baik. Siklus II mengalami penurunan menjadi kategori baik dengan skor rata-rata 3,82. Hal ini disebabkan pada siklus II terdapat 4 siswa yang masih kurang tertarik dengan *quantum teaching* serta jumlah siswa yang tidak hadir lebih banyak dibandingkan siklus I dan III yakni 4 siswa. Siklus III mengalami peningkatan dengan skor rata-rata 4,07 berkategori sangat baik yang didukung jumlah siswa yang tidak hadir hanya 2 orang, serta rata-rata siswa memberikan respon positif terhadap indikator ini.

Indikator memerlukan umpan balik pada siklus I berkategori sangat baik dengan skor rata-rata 4,33. Siklus II masih bertahan dengan kategori sangat baik, tetapi secara perolehan skor rata-rata menurun yaitu 4,21. Hal ini

disebabkan pada siklus II ada 4 siswa yang memilih masih ragu-ragu untuk belajar sungguh-sungguh ketika *quantum teaching* berlangsung, sedangkan di siklus I hanya terdapat 1 siswa. Hal yang juga memperngaruhi adalah ketidakhadiran siswa yang lebih banyak pada siklus II dibandingkan siklus I dan III. Siklus III secara perolehan rata-rata mengalami peningkatan dari siklus II yaitu 4,32 dan masih bertahan dengan kategori sangat baik, hal ini disebabkan rata-rata siswa memberikan respon positif terhadap pernyataan-pernyataan indikator tersebut dan hanya ada 2 siswa yang menyatakan ragu-ragu untuk belajar sungguh-sungguh ketika *quantum teaching* berlangsung.

Indikator menyatu dengan tugas pada siklus I berkategori baik dengan perolehan skor rata-rata 3,90 dan pada siklus II masih bertahan dengan kategori baik, tetapi secara perolehan rata-rata menurun. Hal ini disebabkan pada siklus II terdapat 8 siswa yang memilih lebih senang mendengarkan informasi dari guru daripada berusaha mencari jawaban sendiri, padahal siswa yang baik adalah siswa yang aktif dan berusaha untuk mencari jawaban sendiri. Siklus III mengalami peningkatan baik secara perolehan skor rata-rata maupun kategori yang meningkat menjadi sangat baik. Hal ini karena rata-rata siswa memberikan respon positif pada siklus III.

Indikator dengan kategori sangat baik selama tiga siklus adalah memperhitungkan keberhasilan, artinya siswa sangat termotivasi untuk mendapatkan keberhasilan selama proses pembelajaran. Hasil angket motivasi berprestasi secara keseluruhan sudah menunjukkan hasil yang sangat baik. Peningkatan motivasi berprestasi pada tiap siklus disebabkan siswa yang mulai memahami proses *quantum teaching* yang diterapkan dan semakin tingginya motivasi siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Hal ini sesuai dengan A'la (2012) yang menyatakan bahwa cara belajar dalam pelaksanaaan model *quantum teaching* dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa, serta penelitian Fahmi (2012) dan Desi (2009) yang menunjukkan bahwa model *quantum teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa yang berusaha dengan tekun dan didasari dengan motivasi belajar tinggi akan melahirkan prestasi yang baik.

Ketuntasan hasil belajar

Ketuntasan hasil belajar siswa adalah tingkatan ketercapaian indikator (TPK), yang diukur dengan menggunakan tes hasil belajar dan dilakukan setiap akhir *quantum teaching*. Siswa dinyatakan tuntas apabila mendapatkan nilai (≥ 65) dan tidak tuntas (< 65). Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa dengan model *quantum teaching* pada setiap siklus dapat dilihat pada gambar 4

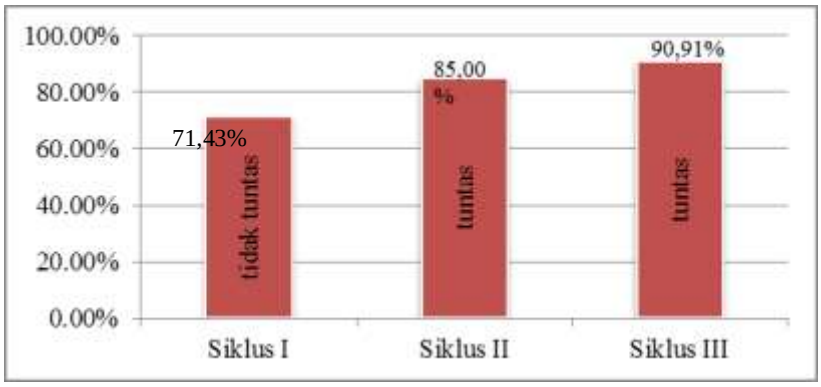

Gambar 4 Grafik ketuntasan klasikal hasil belajar siswa

Ketuntasan klasikal hasil belajar siklus I sebesar 71,43% atau belum mencapai syarat ketuntasan klasikal hasil belajar. Hal ini disebabkan 6 siswa yang belum mencapai KKM dari jumlah total yang hadir pada hari itu 21 siswa. Siswa mendapatkan skor rendah pada tipe soal penjelasan. Siswa hanya menyebutkan secara ringkas saja jawabannya sehingga skor yang didapatkan rendah. Hal ini diperkuat dengan analisis TPK pada siklus I yang terdapat 2 butir soal yang belum mencapai ketuntasan yaitu soal nomor 2 dan 3 yang merupakan tipe soal penjelasan.

Ketuntasan klasikal siklus II sudah mencapai 85%, ini artinya kelas tersebut sudah dapat dikatakan tuntas secara klasikal. Siswa yang belum mencapai KKM pada siklus ini mendapatkan skor rendah khususnya pada tipe soal hitungan. Hal ini diperkuat dengan analisis TPK pada siklus II yang terdapat 1 soal yang belum mencapai ketuntasan yaitu soal nomor 4, karena siswa pada soal ini banyak yang salah memasukkan rumus saat mengerjakan soal sehingga skor yang didapatkan juga banyak yang rendah. 3 siswa yang tidak tuntas pada siklus II ini 2 diantaranya adalah siswa yang tidak hadir pada siklus I, sehingga mempengaruhi hasil

belajar siswa di siklus II karena siswa ketinggalan pelajaran di pertemuan sebelumnya.

Siklus III ketuntasan klasikalnya adalah 90,91% yang artinya sudah mencapai syarat ketuntasan klasikal yaitu ≥ 85%. Pada siklus III ini terdapat 2 siswa yang belum mencapai KKM, hal tersebut dikarenakan siswa tersebut mendapatkan skor rendah pada tipe soal penjelasan. Hal ini diperkuat dengan analisis TPK pada siklus III yang terdapat 1 soal yang belum mencapai ketuntasan yakni soal nomor 5, karena pada soal ini banyak siswa yang hanya menyebutkan jawaban secara ringkas, padahal betuk soal adalah penjelasan.

Ketuntasan klasikal secara keseluruhan mengalami peningkatan dari siklus I sampai III, walaupun pada siklus III belum mencapai ketuntasan klasikal 100%. Berdasarkan hasil belajar ini terlihat bahwa model *quantum teaching* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa selain meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Hal ini sejalan dengan Deporter (2010) yang menyatakan bahwa siswa-siswa yang mengikuti *quantum teaching* akan lebih berpartisipasi dan mendapatkan nilai hasil belajar yang lebih baik, serta penelitian Wandhira (2012), Mardiana(2012) dan Oktamirini (2009) yang menyatakan bahwa model *quantum teaching* dapat meningkatan hasil belajar siswa.

Respon siswa

Respon siswa adalah nilai tanggapan siswa terhadap *quantum teaching*. Respon siswa dapat diketahui dengan membagikan angket respon pada bagian akhir siklus III, yang terdiri dari empat indikator yaitu minat terhadap model pembelajaran, tingkah laku guru dalam pembelajaran, kegiatan berkelompok, dan kegiatan menjawab soal. Grafik rata-rata respon siswa dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

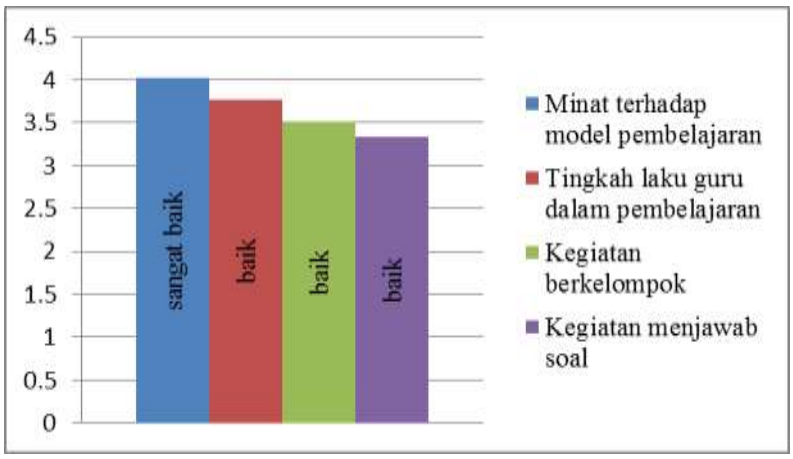

Gambar 5 Grafik rata-rata respon siswa

Indikator minat terhadap model pembelajaran diperoleh skor rata-rata siswa 4,02 dengan kategori sangat baik, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang menyatakan sangat berminat jika pokok bahasan selanjutnya dan pelajaran lain menggunakan *quantum teaching* dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Minat siswa terhadap model *quantum teaching* tinggi juga sejalan dengan meningkatnya motivasi berprestasi siswa yang diukur setiap siklus.

Indikator yang berhubungan dengan tingkah laku guru dalam pembelajaran diperoleh skor rata-rata 3,77 berkategori baik, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang menyatakan bahwa penjelasan dan bimbingan guru saat proses pembelajaran dan diskusi kelompok sudah sangat jelas. Hal ini sejalan dengan tahap keterlaksanaan RPP yang juga baik setiap siklusnya, sehingga siswa memberikan respon positif terhadap cara mengajar dan tingkah laku guru.

Indikator berhubungan dengan kegiatan siswa berkelompok dan kegiatan siswa menjawab soal diperoleh rata-rata skornya adalah 3,52 dan 3,34, ini menunjukkan bahwa kedua indikator tersebut sudah berkategori baik, karena siswa memberikan respon positif terhadap kegiatan kelompok dan menjawab soal seperti LKS dan THB selama *quantum teaching* berlangsung. Kegiatan siswa dalam berkelompok seperti memecahkan LKS bersama-sama memberikan pengaruh baik terhadap hasil belajar , terbukti bahwa hasil belajar siswa meningkat setiap siklus.

Hasil analisis respon siswa diperoleh gambaran bahwa secara umum siswa memberikan respon positif terhadap *quantum teaching* yang guru terapkan saat pembelajaran berlangsung. Ini sesuai dengan penggunaan angket respon siswa untuk mengukur pendapat siswa terhadap ketertarikan, perasaan senang, serta kemudahan memahami komponen-komponen: materi/isi pelajaran, format materi ajar, kegiatan dalam LKS, suasana belajar dan cara guru mengajar serta pendekatan pembelajaran yang digunakan (Trianto, 2010).

SIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian adalah keefektifan implementasi model *quantum teaching* untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa kelas VIII-B SMP Negeri 2 Anjir Pasar pada materi

ajar Bunyi berkategori efektif. Ini didukung oleh temuan sebagai berikut:

(1) Keterlaksanaan RPP model *quantum teaching* pada siklus I, siklus II, dan siklus III secara umum sangat baik dengan keterlaksanaan pada siklus I sebesar 81,00%, siklus II sebesar 82,75%, dan siklus III sebesar 94,23%.

(1) Motivasi berprestasi siswa selama mengikuti *quantum teaching* pada siklus I dan II secara umum baik, pada siklus III sangat baik.

(2) Hasil belajar siswa secara klasikal terjadi peningkatan, karena ketuntasan pada siklus I sebesar 71,43% (tidak tuntas), siklus II sebesar 85,00% (tuntas) , dan siklus III sebesar 90,91% (tuntas).

(3) Respon positif siswa terhadap proses *quantum teaching* pada indikator minat terhadap model pembelajaran berkategori sangat baik, sedangkan indikator tingkah laku guru dalam pembelajaran, kegiatan berkelompok, dan kegiatan menjawab soal berkategori baik. Secara umum respon siswa baik.

DAFTAR PUSTAKA

A'la, M. (2012). *Quantum Teaching (Buku Pintar dan Praktis)*. Yogyakarta: Diva Press.

Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Bahar, H. (2012). *Motivasi Berprestasi.* http://harisbahar blogspot. com/ 2012/ 02/ motivasi berprestasi.html. Diakses, 23 April 2013.

DePorter, B. (2010). *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.

Fahmi, M. (2012). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran SAINS dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* di kelas V SDN Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan. *Jurnal Universitas Negeri Malang.*

Hendry. (2010). *Teori Motivasi Herzberg dan McCleland*. http://teorionline. wordpress. com/2010/01/25/teori-motivasi-herzberg-dan-mcclelland. Diakses, 22 April 2013.

Kunandar. (2011). *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers.

Mardiana. (2012). Penerapan Model *Quantum teaching* untuk Meningkatkan hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 145 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Guru SD Universitas Riau.*

Oktamarini. (2009). Penerapan Model Pembelajaran kuantum *(Quantum Teaching)* dengan tehnik Mind Mapping untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika pada siswa kelas V SD No 2 Bongan. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Mahasaraswati Denpasar.*

Rahmawati, D. (2009). Penerapan metode *quantum teaching* yang

dipadukan dengan model pembelajaran snowball throwing untuk meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 9 Malang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang*.

Sardiman. (2012). *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Rajawali Pers.

Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.

Wandhira. (2011). Penerapan Tehnik Catatan Tulis dan susun dalam Pembelajaran *Quantum Teaching* pada materi pokok Bunyi di SMP Negeri 1 Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Fisika UNESA*.